Vol. 25 No. 1 (2025) Jurnal al- Sirat
https://doi.org/10.64398/alsirat.v25i1.412

No. 25 Vol. 01 (2025)
ISSN: 1823-4313 / e-ISSN: 2785-9169
https://ejournal.unipsas.edu.my/

PEMBAHASAN AYAT *AL- MUHKAM* DAN *AL-MUHTASYABIH*

Muhammad Hafizi Zul Arif Bin Hamidi [1] Ali Akbar[1]

[1] Fakulti Ushuluddin (Ilmu Quran Dan Tafsir), Universitas Islam Negeri Sultan Syariff Kassim, Pekan Baru, Riau.

Abstrak

Artikel ini membahas ilmu tentang ulum Al quran yang merupakan salah satu ilmu rujukan utama dan juga merupakan sumber pertama di antara dalil dalil yang disepakati. Penulisan artikel ini juga bertujuan membincangkan mengenai konsep al-Muhkam dan al-Muhtasyabihi dalam Ulum Al Quran yang mana merupakan salah satu dari cabang ilmu yang mendalami pelbagai aspek Al-Quran. Al-Muhkam merujuk kepada ayat-ayat yang jelas dan tegas maksudnya, yang tidak memerlukan penjelasan lanjut. Ayat-ayat ini sering kali berkaitan dengan hukum-hakam dan ajaran yang praktikal dalam kehidupan seharian. Sebaliknya, al-Mutashabih adalah ayat-ayat yang samar atau memiliki maksud yang berlapis, memerlukan tafsiran dan pemahaman yang lebih mendalam serta pengetahuan kontekstual untuk diuraikan. Dalam erti kata yang lain juga, Artikel ini juga mengkaji peranan kedua-dua jenis ayat ini dalam pembentukan hukum syarak, pemahaman teologi, dan tafsir Al-Quran. Di samping itu, perbincangan turut meliputi pendekatan ulama terdahulu dan moden dalam menafsirkan ayat-ayat mutashabih serta implikasinya terhadap kefahaman umat Islam terhadap teks suci mereka. Dengan memahami al-Muhkam dan al-Mutashabih, pembaca diharapkan dapat menghargai kerumitan dan kedalaman mesej Al-Quran serta pentingnya pengetahuan yang mendalam dalam menafsirkan ayat-ayatnya.

Kata kunci: Al- Muhkam, Al-Mutasyabbih, Al-Quran.

Abstract

This article discusses the science of the Qur'anic scholars which is one of the main reference sciences and is also the first source among the agreed arguments. The writing of this article also aims to discuss the concept of al-Muhkam and al-Muhtasyabihi in Ulum Al Quran which is one of the branches of knowledge that delve into various aspects of the Al Quran. Al-Muhkam refers to verses that are clear and clear in meaning, which do not require further explanation. These verses are often related to laws and teachings that are practical in everyday life. On the other hand, al-Mutashabih are ambiguous verses or have layered meanings, requiring deeper interpretation and understanding as well as contextual knowledge to be deciphered. In other words, this article also examines the role of these two types of verses in the formation of Islamic law, theological understanding, and interpretation of the Qur'an. In addition, the discussion also covers the approach of previous and

Perkembangan Artikel

Diterima: 28 Mac 2025
Disemak: 19 April 2025
Diterbit:28 April 2025

*Corresponding Author: Muhammad Hafizi Zul Arif bin Hamidi, Fakulti Ushuluddin (Ilmu Quran Dan Tafsir), Universitas Islam Negeri Sultan Syariff Kassim, Pekan Baru, Riau.

Email: hafizimuhammad409@gmail.com

[1] Fakulti Ushuluddin (Ilmu Quran Dan Tafsir)
Universitas Islam Negeri Sultan Syariff Kassim, PekanBaru, Riau

modern scholars in interpreting mutashabih verses as well as their implications for Muslims' understanding of their sacred texts. By understanding al-Muhkam and al-Mutashabih, readers are expected to be able to appreciate the complexity and depth of the message of the Quran as well as the importance of deep knowledge in interpreting its verses.

Keywords : *Al Muhkam, Al-Mutasyabbih , Al-Quran.*

PENGENALAN

Al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT melalui Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Kitab Suci yang terakhir dan suatu ringkasan dari Kitab-Kitab Suci yang pernah diturunkan Allah. Bahkan al-Quran sering kali diseru oleh seluruh penganutnya untuk mengesahkan berbagai macam prilaku, memotivasi berbagai perjuangan, melandasi berbagai inspirasi, mencadang dalam memenuhi segudang harapan dan memperteguh jati diri manusia yang meyakininya dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman. Secara umum umat Islam meyakini al-Quran sebagai sumber asasi ajaran Islam, syariat terakhir yang bertugas memberi arah petunjuk perjalanan hidup manusia (Aksin Wijaya, 2020).

Al-Quran juga merupakan kitab suci umat islam yang memuat lebih dari dua puluh tiga tahun. Al-Quran juga terdiri daripada 114 surah yang sangat beragam, surah terpendek dalam kitab suci Quran ini iaitu al-Kautsar (108) yang terdiri dari tiga ayat dan yang terpanjang adalah al-Baqarah memuat 286 ayat (Ingrid Mattson, 2008).

Terkadang al-Quran mengungkap makna lafaznya secara tersirat (implisit) atau tersurat (ekspilisit), bahkan diisyaratkan terutama dalam ayat-ayat mutasyabih, sehingga maknanya tersembunyi di bawah permukaan lafaz. Maka untuk menemukan makna tersebut harus menggunakan metode iaitu *ta'wil*, merupakan salah satu metode untuk menemukan makna esoteric (batin) yang digunakan nabi, sahabat, tabiin dan ulama serta para penerusnya (Syarial Dedi, 2017). Ulum al-Quran dipahami sebagai "suatu ilmu yang membahas tentang unsur-unsur yang berhubungan dengan al-Qur‟an dan pada akhirnya juga tampak sebagai wadah kontestasi bagi para peneliti al-Quran untuk menguak pelbagai macam "misteri" yang mengandung petunjuk di dalamnya.Adapun tujuan utama ulum al-Quran menurut Ali as-Shobuni adalah untuk memahami kalam Allah melalui penjelasan yang diberikan Rasul, tafsir-tafsir yang dinukil dari para sahabat dan tabi' al-tabi'in, mengetahui metode para mufassir dan sebagainya. Atas dasar urgensitas ini, penulis mencoba memaparkan isi kandungan Alquran dengan mengkaji salah satu bagian ulum al-Quran iaitu muhkam-mutasyabih.

Keberadaan ayat muhkamat memiliki peranan penting dalam membentuk hukum Islam karena memberikan pedoman yang jelas bagi umat Muslim. Hukum-hukum yang bersifat umum dan prinsip-prinsip dasar agama Islam banyak diambil dari ayat-ayat *muhkamat* ini. Oleh karena itu, pemahaman yang benar terhadap ayat muhkamat sangat diperlukan dalam konteks pengambilan keputusan hukum. Begitu pula dengan ayat *al-Mutasyabihi*, meskipun memiliki kekayaan makna, seringkali menentang pemahaman umat Muslim. Ini memerlukan penelitian, penulusuran melalui pelajaran dan penggunaan konteks sejarah untuk memahami makna yang sebenarnya. Tantangan ini menjadikan kajian ilmiah dan interpretasi yang tepat sangat penting dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat.

Konsep tentang *muhkamat* dan *mutasyabihat* dalam ulum al-Quran selalu dikaitkan dengan Q.S. 3:7: (Miftahur Rohman, 2019)

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۖ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Ertinya:
"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Quran) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orangorang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal."

Ayat ini menegaskan bahwa baik ayat muhkamat maupun mutasyabihat keduanya diturunkan oleh Allah SWT. Keduanya harus diyakini dan diimani sebagai firman Allah. Menurut jumhur ulama, hanya Allah yang mengetahui makna hakiki dari ayatayat mutasyabihat. Manusia hanya bisa memahaminya sebatas kemampuannya dengan tetap bertakwa dan beriman kepada Allah. Ayat mutasyabihat yang dapat difahami pengertiannya sama kedudukannya dengan ayat yang muhkamat yang menjadi pegangan dan sandaran bagi segala perbuatan kaum muslimin sehari-hari.

Oleh sebab itu, dalam tulisan ini fokus kajiannya adalah terkait muhkam-mutasyabih, yang meliputi beberapa hal, antara lain: definisi *al-Muhkam* dan *al-Muhtasyabih*, pembahagian ayat *muhkam* dan *mutsyabbih*, perbezaan ayat-ayat muhkam-mutasyabih, pandangan para ulama terhadap ayat mutasyabih dan hikmah adanya ayat-ayat mutasyabih dalam al-Quran.

OBJEKTIF KAJIAN

Kajian ini bertujuan untuk mencapai objektif kajian yang telah ditetapkan berikut :

(a) Untuk mendefinisikan istilah *muhkam* dan *mutasyahbih* berdasarkan perspektif bahasa dan istilah syariah.
(b) Untuk mengenalpasti pembahagian ayat *muhkam* dan *mutasyahbih* dalam al-Quran.
(c) Untuk memahami perbezaan asas antara ayat muhkam dan mutasyabih dalam al-Quran.
(d) Untuk membuat perbandingan terhadap ayat *mutasyabih* dan meneliti hikmah di sebalik adanya ayat *muhkam* dan *mutasyahbih*.

METODOLOGI KAJIAN

Metode untuk penyelidikan kali ini ialah dengan beberapa yang digunakan adalah metode analisis deskriktif atau juga dikenali sebagai analisis penerangan. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penganalisian perpustakaan. Adapun metode analisis deskriktif ini secara umum digunakan untuk menjelaskan kaidah muhkamat dan mutasyabihat dalam al-Quran dengan langkah-langkah mengumpulkan hasil kajian dari berbagai sumber baik buku, mahupun artikel yang telah terbit pada jurnal ilmiah.

PEMBAHASAN

(a) Pengertian *al-Muhkam* dan al-Mutasyahbih

Secara bahasa, *Muhkam* dan *Mutasayabih* berasal dari bahasa Arab محكم dan متشابه. Secara etimologis kata muhkam berasal dari ‘’ihkam’’ yang menurut al-Zarqani mempunyai berbagai konotasi, namun mengacu pada satu pengertian, iaitu *al-man"u* (المنع) yang bererti mencegah الامر احكم bermaksud “membuat sesuatu itu menjadi kuat dan tercegah dari kerosakan”. Pengertian serupa ini juga diakui dalam kamus bahasa Arab misalnya dalam *Tartib al-Qamus al Muhith*. Dalam hubungan ini maka penetapan sanksi hukum, ialah menetapkan ketentuan-ketentuan, yang dengannya seseorang tercegah dari berbuat sesuatu di luar ketentuan tersebut dan ketentuan itu harus sesuatu yang jelas dan tegas (Nashruddin Baidan, 2016).

Dalam erti kata lain, muhkam juga membawa maksud *isim maf"ul* dari *fi"il ahkama-yuhkimu* yang menurut bahasa diartikan dengan menahan dari goncangan (Eep Saefullah, 2021). Ayat muhkam boleh diertikan sebagai ayat yang mudah difahami redaksi (maksud ayat muhkam) manakala ayat mutasyabih mempunyai kefahaman tentang ayat-ayat yang sukar difahami dengan hanya melihat editorial sahaja. Secara etimologi, Muhkam bermaksud (perkara) yang dikukuhkan, tidak goyah atau tidak berubah. Dengan pemahaman inilah Allah menerangkan ayat-ayat Al-Quran semuanya muhkam sebagaimana firman-Nya dalam Surah Hud ayat 1:

الر ۚ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Maksudnya” Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu”

Sedangkan *mutasyabih* secara etimologis berasal dari kata *syabaha-asy-syibhu-asy-syabahu-*

asy-syabihu, hakikatnya adalah keserupaan, misalnya dari segi warna, rasa, keadilan dan kezaliman. Apabila antara dua hal tidak bisa dibedakan kerana ada kemiripan (*tasyabuh*) antara keduanya maka di sebut *asy-syubhah*. Sebagai contoh, tentang buah-buahan di surga (*wa utu bihi mutasyabiha)* mereka diberi buah-buahhan yang serupa (al-Baqarah 2: 25). Buah-buahan di surga itu satu sama lain serupa warnanya,bukan rasa dan hakikatnya.

Dikatakan juga mutasyabih adalah *mutamatsil* (sama) dalam perkataan dan keindahan. Jadi, tasyabuh al-kalam adalah kesamaan dan kesesuaian perkataan, sebagiannya membetulkan sebagaian yang lain. Dengan pengertian seperti itulah Allah mensifati al-Qur‟an bahwa keseluruhan ayat-ayatnya adalahh mutasyabihah seperti diterangkan dalam firman-Nya berikut:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ

Maksudnya " Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang…(al-Zumar 39: 23)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa kitab suci al-Quran seluruhnya mutasyabih, dalam pengertian ayat-ayatnya satu sama lain saling serupa dalam kesempurnaan dan keindahannya dan kandungan isinya satu sama lain saling membenarkan. inilah yang dimaksud dengan *tasyabuh al-am* atau *tasyabuh* dalam arti umum.

Begitupun menurut M. Hasbi Ash Shiddieqy bahwa al-Quran semuanya muhkam, jikadimaksudkan dengan kemuhkamannya, tetapi jika dilihat dari lafadz dan nilai estetika nadhamnya sungguh sangatah sempurna. Lebih lanjut ia juga mengatakan bahwa seluruh al-Quran adalah mutasyabih, jika dikehendaki kemutasyabihannya serupa atau sebanding ayatayatnya baik dari aspek balaghahnya maupun i‟jaznya (Muhammad Anwar Firdaus, 2015).

(b) Perbezaan Ayat *al-Muhkam* dan *al-Mutasyahbih*

Membezakan ayat *muhkam* dan ayat mutasyabih ini, para ulama kategorikan ayat *muhkam* dan *mutasyabih*, kemudian mencari perbezaannya itu cukup banyak di kalangan ulama. Adapun perbezaan ini tentunya tidak lepas dari perbezaan dalam mendefinisikan ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih*. perbezaan-perbezaan itu antara lain sebagai berikut:

a. Ayat *muhkam* adalah ayat yang dapat dipahami tanpa memerlukan adanya takwil, sedangkan ayat mutasyabih sebaliknya memerlukan takwil agar dapat diketahui maksudnya.
b. Ayat *mutasyabih* hanya menyangkut huruf-huruf pembuka surat (*fawatih al-suwar*) saja, selebihnya merupakan ayat *muhkam*.
c. Ayat *muhkam* pemaknaanya berdiri sendiri, sedangkan ayat mutasyabih bergantung pada ayat lain.
d. Pada ayat muhkam yang harus diimani adalah ayat nasikh dan diamalkan, sedangkan ayat mutasyabih pada ayat mansukh yang harus diimani saja tidak diamalkan. (Muhammad bin Alawi al-Maliki, 199: 145-146).
e. Ayat muhkam adalah ayat yang disebutkan tanpa berulang-ulang, sedangkan ayat mutasyabih sebaliknya (Nova Yanti, 2016).

(c) Pembahagian Ayat *al-Muhkam* dan *al-Mutasyahbih*

Sebagaimana terjadi perbezaan pendapat tentang pengertian *mukham* dan *mutasyabih* dalam arti khusus, perbezaan pendapat mengenai kemungkinan maksud ayat yang *mutasyabih* pun tidak dapat dihindarkan. Sumber perbedaan pendapat ini berpangkal pada masalah waqaf dalam surat Ali-imran ayat 7 : golongan yang mengatakan bahwa waqaf dilakukan pada lafadz " *wama yaklamu takwilahu illa allahu "* dan menjadikannya " *warrosikhuna fil al-ilm" s*ebagai isti"naf (permulaan kalimat) mengatakan, takwil dalam ayat ini adalah takwil dengan pengertian yang ketiga, yakni hakikat yang dimaksud dari sesuatu perkataan. Hal tersebut kerana Zat-Nya, kaifiat nama dan sifat-Nya serta hakikat hari kemudian, semua itu tidak ada yang mengetahuinya selain Allah sendiri (Manna Khalil al-Qattan 2014).

Adapun pendapat yang kedua iaitu berpendapat bahawa menyatakan *(wawu)* sebagai (*ataf*) dipilih oleh segolongan yang dipelopori oleh mujahhid. Diriwiyatkan dari mujahid, ia berkata: saya telah membacakan mushaf kepada ibn abbas mulai dari fatihah sampai an-Nas. Saya pelajari sampai paham setiap ayatnya dan saya tanyakan kepadanya tentang tafsirnya. Diriwiyatkan dari mujahid, ia berkata: saya telah membacakan mushaf kepada Ibn Abbas dimulai dari surah *al-Fatihah* sampai surah an-Nas. Saya pelajari sampai paham setiap ayatnya dan saya tanyakan kepadanya tentang tafsirnya.

Dengan merujuk kepada makna takwil maka akan jelaslah antara kedua pendapat di atas itu tidak terdapat pertentangan, karena lafadz takwil digunakan untuk menunjukkan tiga makna:

1) Memalingkan sebuah lafadz dari makna yang kuat (*rajih*) kepada makna yang lemah (*marjuh*) karena ada suatu dalil yang menghendakinya,
2) Takwil dengan makna tafsir (menerangkan) iaitu pembicaraan untuk menafsirkan lafadz-lafadz agar maknanya dapat dipahami.
3) Takwil adalah hakikat yang kepadanya pembicaraan dikembalikan. Maka, takwil dari apa yang diberitakan Allah tentang dzat-dzatnya ialah hakikat dzat-Nya sendiri.

(d) Pandangan Ulama Terhadap Ayat *al-Muhkam* dan *al-Mutasyahbih*

Dari ayat *muhkam* yang bersifat *qat'i* dalalah berimplikasi lahirnya aqidah pokok. Sedangkan ayat *mutasyabih* yang bersifat zhanni dalalah berimplikasi lahirnya aqidah cabang. Atas pemahaman dan interpretasi yang berbeda terhadap keduanya, pada fakta sejarah umat Islam telah melahirkan berbagai pendapat dan madzhab.

Adapun pandangan ulama mazhab atau pandangan ulama yang lain terhadap ayat *al-Muhkam* dan *al-Mutasyahbih* seperti berikut :-

1) **Mazhab Hanafi,** yang banyak diikuti di wilayah Asia Tengah dan India, cenderung mengadopsi pendekatan literal dalam pemahaman ayat-ayat muhkamat. Mereka menganggap ayat-ayat ini sebagai hukum yang jelas dan tegas. Dalam konteks ayat mutasyabihat, Mazhab Hanafi cenderung menggunakan pendekatan ta'wil (penjelasan atau interpretasi) dan menjelaskan maknanya secara lebih rinci.

2) **Mazhab Maliki**, yang umumnya dianut di wilayah Afrika Utara dan sebagian wilayah Arab, juga cenderung menghargai hukum-hukum yang jelas dan tegas dalam ayat-ayat *muhkamat*. Mereka memandang ayat-ayat *mutasyabihat* sebagai pelengkap dan sering kali mencari panduan tambahan dari hadis dan praktik-praktik Rasulullah SAW untuk memberikan konteks pada ayat-ayat ini.

3) **Mazhab Syafi'i**, yang memiliki pengikut yang banyak di Indonesia, Malaysia dan sebagian besar dunia Arab, mengambil pendekatan yang seimbang antara muhkamat dan mutasyabihat. Mereka memandang ayat-ayat muhkamat sebagai dasar hukum Islam, sementara ayat-ayat mutasyabihat diterjemahkan dengan mempertimbangkan konteks dan hadis. Pandangan Mazhab Syafi'i cenderung mengedepankan pemahaman tekstual dan kontekstual.

4) **Mazhab Hanbali**, yang cenderung diikuti di wilayah Arab Saudi, memegang teguh pada literalisme dalam pemahaman ayat-ayat muhkamat. Mereka menganggap ayatayat ini sebagai sumber utama hukum Islam. Dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat, Mazhab Hanbali sering kali mengedepankan pendekatan ta'wil dan menjelaskan maknanya sesuai dengan konteks dan kebutuhan zaman. Ayat mutasyabihat tetap diimani meskipun maknanya tidak jelas. Dilarang menakwilkannya menurut hawa nafsu.

Menurut pandanagan Subhi As Shalih, ia membedakan pendapat para ulama dalam dua madzhab:

1) **Madzhab Salaf,** yaitu orang orang yang mempercayai dan meyakini sifat-sifat mutasyabih dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah sendiri. Oleh karenanya mereka disebut *mufawidah* atau *tafwid*. Secara umum demikian penafsirannya madzhab salaf dalam memehami ayat-ayat mutasyabih. Kemudian dalam aplikasinya mereka menggunakan hujah aqli dan naqli.

2) **Madzhab Khalaf**, yaitu ulama yang menakwilkan lafal yang makna lahirnya mustahil dengan makna yang sesuai dan baik untuk zat Allah. Oleh sebab itu mereka disebut muawwilah atau madzhab takwil. Seperti mereka memaknakan istiwa dengan ketinggian yang abstrak, berupa pengendalian Allah terhadap alam. Kedatangan Allah diartikan dengan kedatangan perintahnya. Allah berada di atas hamba-Nya dengan Allah Maha Tinggi, bukan berada di suatu tempat.

KESIMPULAN

Kajian sumber hukum Islam terkait ayat muhkamat dan mutasyabihat menunjukkan kompleksitas dan kekayaan ajaran al-Quran. Ayat-ayat yang jelas dan tegas, tidak memerlukan interpretasi tambahan karena maknanya sudah terang dan mudah dipahami. Ayat-ayat ini memberikan pedoman langsung dan konkrit. Begitu pula, ayat-ayat yang memiliki makna yang tidak langsung atau samar, sering kali memerlukan interpretasi lebih lanjut atau memiliki makna alegoris. Ayat-ayat ini memerlukan penafsiran mendalam dan pemahaman kontekstual.

Adapun tujuan dalam mempelajari pembahasan ini berfungsi memberikan pembezaan panduan hukum dan moral yang jelas dan spesifik, sehingga umat Islam dapat menjalankan ajaran agama dengan tepat. Bahkan, mendorong umat untuk berpikir lebih dalam, mencari pengetahuan lebih lanjut, dan

memahami hikmah yang lebih luas. Ini juga menguji kemampuan intelektual dan spiritual umat untuk menafsirkan dan memahami pesan yang lebih kompleks.

Dalam langkah penafsiran untuk ayat *muhkam* dan *mutasyabih* mempunyai kaedah masing-masing sepertimana *al-Muhkam* ditafsirkan secara literal karena maknanya sudah jelas dan tidak memerlukan interpretasi yang rumit manakala untuk *al-Mutasyabih* memerlukan pendekatan tafsir yang mendalam, yang melibatkan pengetahuan bahasa Arab, konteks sejarah serta prinsip-prinsip teologi dan filsafat. Kadang kala, penafsirannya diserahkan kepada Allah (*tafwidh*) jika maknanya sangat kompleks.

Untuk perbezaan pandangan atau pendapat ulama mengenai ayat *al-muhkam* dan *al-mutasyahbih,* ulama memiliki perbezaan dalam mengklasifikasikan ayat tertentu sebagai *muhkam* atau *mutashabih*. Beberapa ayat boleh dianggap muhkam dalam satu konteks dan mutashabih dalam konteks lain. Pembahasan mengenai ayat mutashabih sering kali menjadi pusat perdebatan teologis, khususnya terkait dengan isu-isu seperti sifat-sifat Allah, metafora, dan simbolisme dalam al-Quran. Secara keseluruhan, ayat muhkam dan mutashabih memiliki peran penting dalam memberikan panduan yang jelas serta mendorong pemahaman mendalam dan refleksi spiritual bagi umat Islam.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis tidak mempunyai sebarang konflik kepentingan sama ada daripada sudut kewangan dan sebagainya dalam menjalankan penyelidikan ini

PENGHARGAAN

Penulis merakamkan penghargaan kepada semua yang terlibat dalam penulisan kajian ini.

RUJUKAN

Aksin Wijaya. (2020). *Arah Baru Studi Ulumul Quran*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Ingrid Mattson. (2008).*Ulumul Quran Zaman Kita*. Penerbit Zaman.

Syarial Dedi. (2017) Ushul Al-Fiqh dan Kkontribusinya (Konsep Ta‟wil dan Relevansinya Dengan Pembaharuan Hukum Islam), *al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam*, Vol. 2, No. 2.

Miftahur Rahman. (2018). *Konsep Muhkam dan Mutasyabih dalam al-Quran menurut Muhammad,,Abid Al-Jabiri, Hermeneutik*: Jurnal Ilmu Al-Qur‟an dan Tafsir, Vol. 12 No. 1,

Nashruddin Baidan. (2016). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saefullah, Eep. (2021). "*Muhkam dan Mutasyabih*." Preprint. Open Science Framework, February 4, https://doi.org/10.31219/osf.io/qdz6c.

Muhammad Firdaus Anwar. (2015). Membincang Ayat-Ayat Muhkam Dan Mutasyabih. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam.* 16, no. 1 (10 September): 80–88. https://doi.org/10.18860/ua.v16i1.2930.

Nova Yanti. (2016). Memahami Makna Muhkamat dan Mutasyabihat Dalam Al-Quran, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*. Vol8, No 2.

Manna Khalil Al Qattan. (2011). *Studi ilmu ilmu Al Qur'an*. Pustaka Litera Antar Nusa, IAIN Bengkulu.